

eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang telah diberi akal oleh Tuhan yang maha Esa.¹

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus: *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, memindahkan (mentransfer) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan. Dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam memelihara keutuhan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.²

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu bukan hanya sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan semata namun sebagai proses alih nilai ajaran Islam (*transfer of value*). Adapun tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *Al-Falaah* (kebebasan), kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*)³ dalam bahasa lain, yaitu melakukan proses “humanisasi” (memanusiakan manusia) yang berujung pada pembebasan yang juga tercantum dalam salah satu usaha yang harus dicapai dalam pendidikan islam. Kebebasan secara umum berarti ketiadaan paksaan. Terdapat tiga kriteria kebebasan yaitu kebebasan fisik ,kebebasan moral dan

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), h. 15.

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1980), h. 92.

³ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1991), cet. Ke-1, h. 43.

luas yang tidak mempunyai “akses” untuk memperolehnya, bahkan pendidikan pada tataran ini belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat secara keseluruhan. Implikasi dari mahalnya pendidikan adalah semakin dalamnya jurang antara si kaya dan si miskin.

Selain di atas, belum lagi persoalan orientasi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam yang hanya mencetak output anti realitas dan robot-robot pembangunan, sehingga ketika keluar dari institusi pendidik banyak dari anak didik gagap dalam menghadapi kenyataan, dalam istilah lain, pendidikan harusnya menjadi problem solving akan tetapi justru menjadi bagian dari persoalan itu sendiri.

Problem klasik yang juga tetap aktual dalam pendidikan karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Belum lagi kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan terkesan upaya bongkar pasang, statis, kurang progresif, dan kehilangan *elan vital* keislamannya. *Bongkar pasang* dimaksudkan karena kurikulum dibangun dalam kerangka *trial and error* dan tidak berangkat dari pendekatan filosofis-sosiologis yang obyektif. Contoh ketika format Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan dan sedang disosialisasikan, dipertengahan tahun 2006 format tersebut kemudian dicabut karena dianggap tidak efektif. *Statis* yakni muatan kurikulum terkesan mengulang mata pelajaran pada

tingkat pendidikan sebelumnya⁵. *Kurang progresif* yakni rumusan kurikulum berkisar hanya sekedar menjawab persoalan kemarin dan kekinian yang terjadi dan belum mampu memprediksikan persoalan pada 5 atau 10 tahun mendatang. Kita sangat tertinggal dengan kemajuan pendidikan Malaysia, Singapura, maupun Brunei yang demikian dinamis. Padahal di era tahun 1960-an mereka masih banyak mengimpor tenaga pendidik Negara ini. Sedangkan *Kehilangan elan vital* keislaman dimaksudkan tercerabutnya nilai-nilai budaya intelektual Islam pada materi yang ditawarkan.⁶

Melihat latar belakang di atas, ada baiknya kita menengok pemikiran Paulo Freire dengan paradigma pembebasan. Pendidikan pembebasan yang pada mulanya terlontar dari pemikir katolik di Amerika Latin yang digagas secara sistematis ini adalah pendidikan yang dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan mampu mengubahnya.

Gagasan tentang pendidikan pembebasan Paulo Freire yang mendunia ini bukan berarti tidak dirumuskan dalam Alqur'an. Sejak semula Islam lahir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah membawa mandat pembebasan umat manusia. Hal ini tercermin dari ajaran tauhid sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan/ penyembahan kecuali kepada Allah SWT, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Agama Islam merupakan agama pembebasan

⁵ Contoh: materi Bab *Thoharah* dan *pembagian air* yang telah dipelajari ditingkat menengah pertama bahkan di sekolah dasar dan menengah atas kembali diulang pada jenjang pendidikan S1

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 8.

beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam tentang konsep pendidikan Islam yang memiliki nafas pembebasan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alqur'an dan Sunnah.

D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mengarah dan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran (*interpretasi*) lain terhadap istilah yang ada serta menghindari makna ganda (*ambigu*) pada skripsi ini, maka penting adanya penjelasan mengenai beberapa istilah secara singkat sebagai berikut :

1. Pendidikan Pembebasan

Istilah pendidikan, secara bahasa dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta'lim*) berbeda pula dengan istilah *ta'dzīb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya manusia.⁷

⁷ Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita*, (Yogyakarta : Tiara Wacana,1991), h. 67.

direduksi sebagai usaha membuat penyeragaman pikiran, perasaan, maupun perilaku.¹¹

2. Paulo Freire

Seorang cendekiawan Katolik dari Brazilia. Dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut kota Brazil. Berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya bernama Joachim Themistocles Freire dan ibunya Edeltrus Neves Freire, namun orang tuanya mengalami kesulitan financial yang luar biasa akibat depresi besar. Karena itulah Freire menyadari apa artinya lapar bagi anak sekolah dasar.¹²

Freire menyelesaikan studi pada Fakultas Hukum Universitas Recife. Tahun 1959 meraih gelar doctor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan. Tahun 1964 Paulo Freire diusir dari negerinya karena proyek pemberantasan buta huruf dan akhirnya menetap di Chili. Sampai tahun 1979 Freire baru diperbolehkan menetap kembali di Brazil.¹³

Bagi Freire pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Dia

¹¹ Moh. Yamin, *Sekolah Yang Membebaskan*, (Malang : Madani, 2012), h. 7.

¹² Dennis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 38.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Jakarta : Melibas, 2000), h. 109.

mencela pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain¹⁴.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelek, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual.

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁶

E. Kajian Terdahulu

Sebelum lebih jauh memaparkan tentang konsep pendidikan pembebasan yang digagaskan oleh Paulo Freire dan mengkajinya dalam perspektif pendidikan Islam, maka penulis terlebih dahulu hendak memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan pembebasan Paulo Freire:

1. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya **Konsep Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire (Sulanam : 2002).**

¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta :Gramedia, 1984), h. 34.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), h. 3.

¹⁶ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h. 27.

Dalam penelitian ini digambarkan secara gamblang tentang pemikiran Paulo Freire dan relevansinya dengan problem pendidikan di Indonesia. Mulai kesenjangan pemerataan pendidikan antara si kaya dan si miskin, antara daerah metropolis dan pinggiran, kesenjangan intelektualitas, meningkatnya angka pengangguran dan maraknya jual beli ijazah serta problem-problem lain pendidikan yang menggambarkan bahwa pendidikan hanya sebatas kegiatan belajar formal yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas gedung, sarana pendidikan dan angka peserta didik.

Dibentuknya LSM juga merupakan salah satu bentuk aplikasi pembebasan Paulo Freire di Indonesia walaupun pendidikan di Indonesia masih butuh pembenahan dari segala aspeknya.

2. Pendidikan Pembebasan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya (Arumdina Rahmawati : 2008).

Skripsi ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan pembebasan yang dicetuskan oleh salah satu tokoh pembebasan yaitu Paulo Freire belum sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar baik meliputi kurikulum, materi, metode dan evaluasi di sekolah tersebut yang notabene sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam . Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Amanatul Ummah yaitu kurikulum nyata (sesuai dengan DEPAG dan DIKNAS) sedangkan kurikulum dalam

Jika dikaitkan dengan konteks Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, pemerintah Republik Indonesia telah mengupayakan untuk menerapkan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA), tetapi hanya metodenya sajalah yang CBSA. Sementara materi yang disampaikan masih merupakan barang asing yang tidak lahir dari dalam konteks dimana manusia itu ada sehingga pada akhirnya siswa kembali menjadi “bank” penyimpanan sejumlah pengetahuan.

Dari tinjauan pustaka tersebut dimaksudkan untuk menemukan spesifikasi bahan sebagai pengayaan dari konsep pembebasan Paulo Freire sehingga penulis dapat memperoleh sumbangan ide dan pengetahuan serta mengetahui bagaimana konsep pendidikan pembebasan milik Paulo Freire jika dikaji dengan sudut pandang pendidikan Islam.

Adapun perbedaan beberapa kajian di atas dengan skripsi atau penelitian ini adalah dalam karya ilmiah di atas membahas pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Friere dalam konteks manifestasinya dengan ke-Indonesiaan dalam tataran konseptual an-sich. Sedangkan pembahasan dalam skripsi terletak atau focus pada pencarian latar belakang, landasan filosofis serta tujuan pendidikan pembebasan Paulo Friere. Selain itu, dalam skripsi ini juga penulis membandingkan antara pendidikan pembebasan Paulo Friere dengan pendidikan Islam secara kritis sehingga pendidikan Islam tidak semata-mata mengadopsi pemikiran barat dengan mengesampingkan

khususnya dalam aspek pendidikan pembebasan Paulo Freire dan pendidikan Islam serta dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam yang ideal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian peristiwa ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini disandarkan pada filsafat Postpositivisme, umumnya digunakan untuk menguji kondisi obyek yang alamiah, dengan menggunakan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.¹⁷

Penelitian ini juga dinamakan *naturalistic inquiry* atau inkuiri alamiah, karena prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Teknik ini meniscayakan pengabungan data secara triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah

¹⁷ Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 3.

¹⁸ Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Surabaya : Surya Jaya Raya, 2007), h.

adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Dalam arti penulis hanya menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh, disusun dan dieksplorasi kemudian dianalisa dengan menggunakan metode kritis tentang pendidikan pembebasan Paulo Freire jika dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

Selain dengan metode analisis kritis penulis juga menggunakan metode perbandingan (komparasi) ,Menurut Barnadib, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu.²⁵ Metode komparatif ini digunakan untuk melihat bagaimana konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pembebasan dalam pendidikan Islam sehingga jelas letak persamaan dan perbedaan dalam penerapannya.

Setelah mengetahui langkah-langkah untuk melakukan analisis dengan menggunakan beberapa metode di atas, maka langkah-langkah operasional yang akan dilakukan untuk menyelesaikan penelitian ini

²⁵ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta : IKIP, 1985), h. 7.

adalah dengan mengklasifikasikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, kemudian menjabarkan konsep pendidikan Islam dengan metode yang menjadi cermin pembebasan Freire dan yang terakhir mengkritisi pemikiran Paulo Freire menurut konsep pembebasan dalam pendidikan Islam. Adapun kriteria yang dipakai sebagai dasar klasifikasi adalah dengan mengungkapkan kesamaan dan perbedaan pemikiran baik menurut Paulo Freire maupun pemikiran dalam pendidikan Islam. Kemudian memperkuatnya dengan sumber-sumber yang berkaitan, sebagai langkah akhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan, yang mencakup ; latar belakang masalah, rumusan masalah , penegasan judul, definisi operasional, kajian terdahulu, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang Pemikiran Paulo Freire yang meliputi biografi Paulo Freire, ,karya-karya,filosofi pemikiran.landasan dan tujuan pendidikan, karakteristik pendidikan dan dimensi pembebasan Paulo Freire dalam pendidikan.

BAB III : Berisi tentang kerangka teoritik konsep pendidikan Islam, meliputi definisi pendidikan Islam, landasan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, hakikat dan kedudukan manusia dalam pendidikan Islam.

BAB IV : Analisis konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dengan paradigma pembebasan dalam pendidikan Islam. Pada bab ini akan dibahas persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dan Pendidikan Islam serta memberikan suatu gambaran kritis tentang pembebasan Paulo Freire dalam pandangan pendidikan Islam.

BAB V : Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta daftar pustaka.